

Pengaruh perbedaan model eksklusivitas pondok pesantren terhadap kesejahteraan santri dan masyarakat sekitar (Studi kasus Pondok Pesantren Al Imdad Puteri dan Pondok Pesantren Nurul Ummah Puteri)

Eko Atmadji*, Qi Navsaki Hutami Syam

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author: 003130102@uui.ac.id

JEL Classification Code:

D01, D12, D42, D60

Kata kunci:

Persaingan Usaha, Kesejahteraan Konsumen, Monopoli

Email penulis:

21313070@alumni.uui.ac.id

DOI:

[10.20885/JKEK.vol5.iss1.art15](https://doi.org/10.20885/JKEK.vol5.iss1.art15)

Abstract

Purpose – Analyzing the impact of differences between inclusive and exclusive Islamic boarding school models on the well-being of santri and the surrounding community.

Methods – A qualitative method is applied to determine the impact of welfare on santri and the surrounding community. Phenomenological methods are applied to understand the phenomenon of changes in the welfare of both. Welfare evaluation applied the concept of consumer surplus as a measure of santri's welfare and the benefit of business for the community. In-depth interviews with informants, both buyers and sellers, were conducted.

Findings – The economic welfare of students and the surrounding community is greater in inclusive Islamic boarding schools compared to exclusive Islamic boarding schools.

Implication – Islamic boarding school administrators need to consider opening up more flexible interaction spaces for students with the external market, while still maintaining the principles of discipline and religious values that are the main foundation.

Originality – This study contributes to research on the management of Islamic boarding schools by applying qualitative methods.

Abstrak

Tujuan – Menganalisis dampak perbedaan antara model pondok pesantren inklusif dan eksklusif terhadap kesejahteraan santri dan masyarakat sekitarnya.

Metode – Metode kualitatif diterapkan untuk menentukan dampak kesejahteraan pada santri dan masyarakat sekitarnya. Metode fenomenologi diterapkan untuk memahami fenomena perubahan kesejahteraan keduanya. Evaluasi kesejahteraan menerapkan konsep surplus konsumen sebagai ukuran kesejahteraan santri dan analisis persaingan usaha sebagai evaluasi kesejahteraan dari sisi penjual.

Temuan – Kesejahteraan ekonomi para santri dan masyarakat sekitar lebih besar pada pondok pesantren yang bersifat inklusif dibanding dengan pondok pesantren yang bersifat eksklusif.

Implikasi – Pengurus pondok pesantren perlu mempertimbangkan untuk membuka ruang interaksi yang lebih fleksibel bagi santri terhadap pasar luar, sembari tetap menjaga prinsip kedisiplinan dan nilai-nilai keagamaan yang menjadi fondasi utama.

Orisinalitas – Studi ini berkontribusi pada penelitian tentang pengelolaan pondok pesantren dengan penerapan metode kualitatif

Pendahuluan

Hubungan yang sakral antara pondok pesantren dan para santrinya tidak hanya berkaitan dengan pendidikan namun juga ekonomi. Hubungan ekonomi ini tidak hanya antara pondok pesantren dan para santri tetapi juga antara pondok pesantren, para santri, dan masyarakat sekitarnya. Hubungan ekonomi antara pondok pesantren dan para santri dapat dilihat pada praktek dari pondok pesantren yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga menjadi kegiatan ekonomi seperti memproduksi hasil bumi dari lahan yang dimiliki oleh pondok pesantren. Penelitian dari Firmansyah, et.al (2020) dan Mardyanto (2016) membahas tentang pondok pesantren yang di Gunung Kidul, Sidoarjo, dan Pamekasan yang mengelola agribisnis dengan hasil yang mengesankan. Begitu juga dengan penelitian Jamil et.al (2023) dan Herpandi et.al (2022) tentang usaha pondok pesantren di Situbondo dan Ogan Ilir yang mengelola usaha perikanan. Peran para santri di sini sangat penting karena mereka di samping belajar berwirausaha juga menjadi pekerja dalam pengelolaan bisnis tersebut.

Hubungan ekonomi antara pondok pesantren dan masyarakat yang dihubungkan dengan aktivitas ekonomi para santri memiliki dinamikanya sendiri. Peran para santri pada ekonomi pondok pesantren juga berimbas pada perekonomian masyarakat sekitar pondok pesantren. Dengan jumlah santri yang besar dalam satu pondok pesantren, Lembaga Pendidikan Islam ini mampu untuk memberikan dampak ekonomi yang baik kepada masyarakat sekitarnya. Penelitian seperti Saputra (2023), Lugina (2018), dan Sugandi et.al (2017) menunjukkan bahwa pondok pesantren memiliki dampak signifikan pada perekonomian pada masyarakat sekitarnya. Masyarakat dapat menerima manfaat dari pondok pesantren karena dapat menyediakan berbagai kebutuhan sehari-hari dari para santri yang cukup banyak. Lebih jauh lagi, kebutuhan konsumsi pondok pesantren tidak hanya dari para santri namun juga dari para pengurus pondok pesantren dan pondok pesantren tersebut sebagai Lembaga. Hubungan mutualisme ini yang menjadikan pondok pesantren berperan penting dalam menjaga perekonomian suatu daerah.

Namun, hasil dari hubungan mutualisme ini bisa saling menguntungkan ketiga belah pihak tetapi juga bisa hanya dua pihak saja yang diuntungkan dengan menyingkirkan peran masyarakat sekitar. Dalam model pengelolaan pondok pesantren seperti ini, hubungan ekonomi antara pondok pesantren dan masyarakat sekitar menjadi terhambat sehingga mengurangi manfaat interaksi ekonomi keduanya. Dalam studi ini akan berfokus pada perbandingan manfaat ekonomi bagi para santri dan masyarakat sekitarnya di dua pondok pesantren yang memiliki perbedaan aturan di mana satu pondok pesantren melarang santrinya untuk berbelanja di masyarakat dan pondok pesantren yang lain mengizinkan santrinya untuk berbelanja di masyarakat sekitar pondok pesantren.

Metode Penelitian

Penelitian tentang komparasi dampak dua system menggunakan metode kualitatif dimana penelitian lapangan dengan wawancara merupakan tulang punggung dari penelitian ini. Untuk mengetahui dampak kesejahteraan pada masyarakat di daerah dua pondok Pesantren ini berada, wawancara ditujukan kepada tiga pihak. Pihak pertama adalah pengurus pondok pesantren. Pihak kedua adalah para santri. Pihak ketiga adalah masyarakat yang menerima langsung manfaat dari keberadaan kedua pondok pesantren ini. Untuk variable kesejahteraan masing-masing pihak, penelitian ini akan menggunakan metode *willingness to pay* (Pindick at.al, 2018) untuk konsumen (dalam hal ini para santri), analisis manfaat untuk masyarakat yang menyediakan barang-barang kebutuhan para santri, dan *willingness to accept* untuk pondok pesantren.

Obyek penelitian dalam studi ini adalah dua pondok pesantren. Yang pertama adalah pondok pesantren yang memiliki sifat eksklusif. Definisi eksklusif di sini adalah pondok pesantren tersebut sedapat mungkin tidak membiarkan pihak di luar pondok pesantren terlibat dalam interaksi dengan para santri terutama keterlibatan ekonomi. Yang kedua adalah pondok pesantren dengan sifat inklusif. Yang disebut dengan inklusif adalah pihak pondok pesantren membolehkan para santri untuk berinteraksi dalam transaksi ekonomi dengan pihak luar pondok pesantren. Kedua pondok pesantren yang menjadi obyek penelitian adalah pondok pesantren khusus untuk putri. Secara aturan, pondok pesantren yang menerapkan model aturan eksklusif di mana para santri

dilarang untuk membeli segala kebutuhan sehari-hari di toko-toko di luar pondok pesantren. Ada sistem yang telah dibangun untuk mencegah para santri belanja kebutuhan sehari-hari di luar pondok pesantren. Pondok pesantren melalui koperasi pondok menyediakan segala kebutuhan sehari-hari para santri sehingga para santri tidak perlu keluar asrama untuk berbelanja.

Pondok pesantren yang bersifat inklusif secara aturan tidak melarang para santrinya untuk berbelanja di luar pondok meskipun pondok pesantren juga menyediakan toko yang menyediakan berbagai kebutuhan sehari-hari para santri. Dengan demikian, para santri dapat memilih untuk membeli kebutuhan sehari-harinya di dalam pesantren ataukah di luar pesantren. Situasi belanja yang dihadapi oleh para santri ini adalah banyaknya pilihan penjual yang tersedia di sekitar pondok pesantren.

Ada tiga kelompok informan untuk tiap pondok pesantren. Kelompok pertama adalah para warga sekitar Pondok pesantren. Informan dari warga sekitar pondok pesantren akan dilihat besarnya manfaat bisnis yang diterima warga sekitar pondok pesantren dalam rangka mencari besarnya kesejahteraan dari para warga terkait dengan keberadaan pondok pesantren. Kelompok kedua adalah para santri di tiap-tiap pondok pesantren dimana untuk wawancaranya akan menekankan pada besarnya *willingness to pay* dari para santri di tiap pondok pesantren. Kelompok ketiga adalah para pengurus dari tiap-tiap pondok pesantren untuk mengukur besarnya *willingness to accept* dari para pengurus terhadap setiap transaksi yang dilakukan santri ke pengurus pondok pesantren.

Metode triangulasi diterapkan pada wawancara dan observasi lapangan dalam rangka memfilter informasi agar menjadi informasi yang sesungguhnya (Laksono, 2013). Wawancara akan difokuskan pada bagaimana para informan menjelaskan *willingness to pay* untuk para santri. Analisis persaingan usaha juga diterapkan pada penelitian ini dalam terapan untuk tiap pondok pesantren yang eksklusif maupun yang inklusif. Pertanyaan kunci untuk para warga adalah jenis pondok pesantren mana yang akan memberikan dampak ekonomi yang lebih besar pada Masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Dua pesantren dipilih sebagai obyek penelitian. Pesantren pertama adalah Pondok Pesantren (PP) Nurul Ummah Putri yang berlokasi di Kapanewon Kota Gede Kotamadya Yogyakarta sebagai sampel pondok pesantren inklusif sedangkan pesantren kedua adalah Pondok Pesantren (PP) Al Imdad Putri di Kapanewon Pandak Kabupaten Bantul sebagai sampel pondok pesantren eksklusif. Penelitian dilakukan antara 17 Februari 2025 dan 10 Mei 2025. Situasi ekonomi di sekitar kedua pondok pesantren tersebut terdapat perbedaan. Di daerah sekitar Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri, terdapat delapan unit usaha yaitu tiga unit usaha berupa mini market atau warung Madura, tiga unit usaha berupa warung makan, dua unit usaha berupa laundry. Kedelapan unit usaha tersebut melayani kebutuhan para santri. Selain kedelapan unit usaha dari masyarakat yang melayani kebutuhan para santri, PP Nurul Ummah Putri menyediakan toko kelontong untuk kebutuhan para santri tersebut (toko Rizquna). Selain ke sembilan unit usaha yang menetap, terdapat pedagang kaki lima yang rutin berjualan di sekitar Pesantren yang kebanyakan berupa jajanan kuliner seperti bakso, sempol ayam, aneka gorengan, dan minuman dingin. Di sekitar PP Al Imdad Putri terdapat dua unit usaha yang berkaitan dengan kebutuhan para santri yaitu satu warung Madura dan satu warung makanan ringan yang menjual aneka gorengan dan minuman dingin. Dua unit usaha lainnya yang kurang berkaitan dengan kebutuhan para santri adalah tukang las dan bengkel kecil. Karena peraturan dari pesantren adalah melarang santrinya untuk berbelanja di luar dua unit usaha di lingkungan pesantren, disediakan dua unit usaha, mini market dan angkringan pesantren. Untuk unit usaha dari masyarakat di sekitar PP Al Imdad Putri, cukup terbatas dibandingkan dengan PP Nurul Ummah Putri.

Untuk keperluan penelitian kualitatif, dipilih tiga belas informan yang terdiri dari enam orang warga sekitar, tiga orang santri, dan empat orang pengurus pondok pesantren. Untuk informan di sekitar PP Nurul Ummah Putri adalah satu informan dari santri dan enam informan dari warga sekitar. Untuk informan di sekitar PP Al Imdad Putri terdiri dari empat orang pengurus pesantren dan satu santri. Untuk informan dari masyarakat sekitar PP Al Imdad Putri, kebanyakan tidak bersedia diwawancarai karena merasa tidak memiliki hubungan ekonomi dengan pondok

pesantren. Secara umum profil dari para informan adalah enam laki-laki dan tujuh wanita, dengan profil empat pengurus pondok pesantren, enam warga sekitar pondok pesantren, dan tiga santri. Keempat pengurus pondok pesantren yang diwawancarai, dua pengurus dari PP Al Imdad Putri dan dua pengurus dari PP Nurul Ummah Putri. Keenam warga sekitar PP terbagi menjadi dua yaitu tiga orang diwawancarai mewakili masyarakat sekitar PP Nurul Ummah Putri dan tiga orang diwawancarai mewakili masyarakat sekitar PP Al Imdad Putri. Untuk informan dari santri berjumlah tiga santri dimana dua santri mewakili PP Al Imdad dan satu santri mewakili PP Nurul Ummah Putri. Wawancara secara mendalam dilakukan ke para informan untuk menggali informasi lebih lengkap.

Kehidupan pondok pesantren yang dialami oleh para santri kurang lebih tidak banyak perbedaan di antara dua pondok pesantren ini. Untuk keuangan bulanan para santri yang dikirim oleh para orang tua akan diterima pengurus PP untuk diteruskan ke kakak asuh. Kakak asuh ini yang akan mengatur pemberian uang tersebut ke para santri. Di PP Al Imdad disebut Ibu Kamar sedangkan di PP Nurul Ummah disebut Miss. Kakak asuh adalah orang-orang yang ditunjuk oleh pondok pesantren untuk membina dan mengawasi para santri agar terjaga perjalanan studinya di PP. Biasanya Kakak asuh adalah alumni dari pondok pesantren tersebut yang kebanyakan berstatus mahasiswa. Di PP Nurul Ummah, kakak asuh yang memberikan uang harian kepada para santri sebesar Rp 15.000 dan bisa lebih tergantung situasi, serta uang bulanan sebesar Rp. 100.000,-. Sedangkan di PP Al Imdad, uang kiriman dari orang tua diterima oleh pengurus pondok pesantren dan disampaikan ke para santri dalam bentuk e-money khusus PP Al Imdad Putri. E-money tersebut hanya bisa dibelanjakan di toko kelontong dan angkringan di lingkungan pondok pesantren. Bagi santri dari PP Nurul Ummah Putri, uang tersebut bisa dibelanjakan di Rizquna Mart ataupun di luar lingkungan PP asal tidak terlalu jauh dari pondok dan masih dalam batas waktu boleh untuk keluar pondok (jam 9.00 sampai jam 18.00). Oleh karena para santri dibolehkan untuk keluar berbelanja, terdapat banyak tempat usaha untuk melayani para santri di PP Nurul Ummah Putri. Untuk para santri di PP Al Imdad Putri, meskipun ada pembatasan keluar pondok untuk berbelanja namun sesekali beberapa santri tetap bisa keluar untuk berbelanja. Jika hal ini diketahui oleh Pengurus pondok pesantren, akan dikenai hukuman atau disebut Takzir. Takzir di PP Al Imdad Putri itu bisa berupa denda ataupun penyitaan makanan. Takzir di PP Nurul Ummah Putri dapat berupa ro'an (bersih-bersih), squat jump, sampai menulis istighfar sebanyak di atas seratus kali dan yang kena Takzir diminta memakai rompi khusus.

Di kedua pondok pesantren juga mengadakan tradisi Sambangan yaitu tradisi yang diadakan satu bulan sekali di mana para santri diperbolehkan untuk keluar pondok pesantren dari pagi hingga sore hari. Tradisi ini digunakan oleh para santri untuk berbagai aktivitas seperti pulang ke rumah orang tua jika orang tua bertempat tinggal di Yogyakarta, bersilaturahmi dengan masyarakat sekitar, belanja di luar pondok pesantren, maupun aktivitas-aktivitas lainnya yang diizinkan pondok pesantren. Sering terjadi saat Sambangan, sebagian dari para orang tua yang berasal dari luar DIY, untuk menengok anaknya dan menikmati kebersamaan orang tua dan putra-putrinya dengan menikmati fasilitas-fasilitas umum yang ada di kota Yogyakarta. Bagi santri yang memilih kegiatannya untuk belanja di luar pondok pesantren biasanya akan berbelanja di mal-mal atau pusat perbelanjaan lainnya diluar mal.

Bagi kedua pondok pesantren tersebut, membatasi santri putri izin keluar dari pondok pesantren bertujuan baik yaitu mengurangi pengaruh buruk dari luar pondok kepada para santri. Pengaruh buruk yang dimaksud adalah seperti main di warnet, bermain terlalu jauh dari pondok, maupun mengkonsumsi makanan sembarangan. Namun bagi PP Al Imdad Putri, pembatasan ini lebih diperketat sehingga para santri tidak boleh keluar sama sekali meskipun untuk membeli kebutuhan pokok para santri di luar dari PP Al Imdad Putri. Kedua pondok pesantren sudah menyediakan koperasi toko kelontong untuk kebutuhan pokok para santri. Meskipun membatasi santri putri untuk izin keluar, tetapi PP Nurul Ummah masih mengizinkan para santri untuk keluar membeli kebutuhan ataupun ada urusan lainnya di unit usaha di luar pondok pesantren. Tiap harinya para santri diberikan uang saku Rp 15.000 untuk kebutuhan harian dan uang saku Rp 100.000 yang berasal dari Kakak Asuh.

Namun, dua informan dari warga sekitar di PP Al Imdad Putri menyayangkan peraturan membatasi izin keluar terutama mencegah beli barang ataupun makanan di luar pondok. Pak Nur menyatakan tidak setuju adanya peraturan tersebut karena pada kenyataannya banyak santri yang masih jajan secara sembunyi-sembunyi. Daripada membuat aturan tersebut sebaiknya membuat aturan yang membiarkan untuk jajan di luar tetapi dengan halangan lainnya. Bagi Bu Nadhiroh, aturan tersebut menyebabkan antara masyarakat dan pondok pesantren menjadi kurang *sesrawungan* (saling mengenal). Satu informan dari warga, Pak Hudaifah, mengatakan bahwa adanya PP Al Imdad Putri membawa kemajuan ekonomi di wilayah sekitar pondok dan melihat aturan pembatasan izin keluar pondok tidaklah merugikan santri, Usaha dari Pak Hudaifah adalah bengkel las dan alumunim. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa Pak Hudaifah sering mendapatkan pesanan produk las-lasan maupun alumunium dari PP Al Imdad Putri seperti kursi, meja, dan lain-lain, serta isteri beliau adalah guru matematika di pondok tersebut. Meskipun pembatasan izin keluar melemahkan pengaruh ekonomi pondok pesantren pada masyarakat, namun hal lain yaitu tradisi sambangan memberikan angin segar kepada masyarakat karena para santri dapat bebas berbelanja di luar pondok pesantren.

Bagi informan santri, Isna, meskipun aturan pembatasan izin keluar dibuat untuk menghindarkan para santri dari pengaruh luar yang buruk, tetapi informan merasa terlalu dikekang. Hal yang membuat Isna merasa terkekang adalah barang-barang yang disediakan oleh Koperasi terbatas dan harganya lebih mahal padahal dengan dapat keluar pondok dapat membandingkan harga barang dan juga menemukan barang-barang yang baru. Bagi Isna, informan yang santri PP Al Imdad Putri, pilihan di koperasi pondok terbatas, «lebih susah soalnya yang di koperasi terbatas». Ketersediaan barang yang cenderung terbatas terkombinasi dengan mark-up yang dikenakan PP Al Imdad Putri yaitu antara 25% sampai 30%. Dalam situasi ketersediaan barang dagangan yang terbatas, para santri tidak bisa belanja keluar. Bukan karena ketatnya aturan izin keluar tetapi uang untuk membeli barang juga terbatas sekali karena uang dari orang tua ditransfer ke pondok untuk selanjutnya dibagikan ke para santri melalui kakak asuh berupa e-money. Kesempatan keluar secara resmi namun hanya satu hari untuk satu bulan sekali adalah sambangan. Meskipun tujuan resmi dari sambangan adalah untuk bersilaturahmi kepada para warga sekitar tetapi digunakan sepenuhnya oleh para santri untuk belanja barang-barang kebutuhan.

Hal yang berbeda terjadi di warga sekitar PP Nurul Ummah Putri. Tiga orang informan, Pak Sapto penjaga warung, Pak Rizki putra pemilik warung, dan Pak Sigit pemilik warung makan sekaligus usaha servis pompa air, mengatakan bahwa separuh dari pelanggan warungnya adalah para santri dari PP Nurul Ummah Putri. Mereka mengakui bahwa pengaruh PP Nurul Ummah Putri terhadap perekonomian lokal cukup besar. Pengaruh pondok pesantren terhadap perekonomian masyarakat sekitar tidak hanya melalui bebasnya para santri berbelanja di luar pondok tetapi juga adanya tradisi Sambangan. PP Nurul Ummah Putri juga mengadakan tradisi Sambangan setiap bulan sekali. Tujuan dari Sambangan antara PP Al Imdad Putri dan PP Nurul Ummah Putri sangatlah mirip dan memiliki dampak ekonomi yang cukup besar pada masyarakat. Di samping itu, acara seperti Haul, Khataman, Maulid Nabi, maupun hari-hari besar Islam lainnya memberikan dampak positif pada ekonomi warga sekitar. Banyak jama'ah atau undangan orang-orang luar warga yang datang ke acara-acara tersebut dan membuka kesempatan kerja meskipun hanya sehari. masyarakat sekitar bisa memanfaatkan acara tersebut dengan mejadi tukang parkir, menyediakan jajanan untuk dijual, maupun membantu pondok menyelenggarakan acara-acara tersebut. Bagi para santri, mark up yang dikenakan PP Nurul Ummah Putri pada barang yang dijual di Rizquna Mart tidak terlalu signifikan dan bahkan untuk beberapa barang berharga sama dengan toko yang menjual di luar Rizquna Mart seperti harga sabun sachet dimana harga di warung dan di Eizquna Mart tidak berbeda, Rp 4.000,-. Dengan fakta seperti ini, PP Al Imdad Putri menerapkan prinsip monopoli untuk para santrinya. Keterbatasan barang yang tersedia di PP Al Imdad Putri juga merupakan penerapan prinsip monopoli. Adanya mark up sekitar 25% menunjukkan bahwa para santri di PP Al Imdad Putri menerima surplus konsumen yang lebih kecil dibanding dengan surplus konsumen yang diterima para santri di PP Nurul Ummah Putri.

Penerapan prinsip monopoli di PP Al Imdad Putri menjadi lebih terasa jika melihat kondisi toko koperasi. Koperasi PP Al Imdad Putri tampak kurang terawat: dinding setengah triplek, lantai

yang belum menggunakan pelapis permanen seperti keramik, pencahayaan minim, dan kebersihan yang tidak terjaga. Hal berbeda ditunjukkan oleh Rizquna Mart dimana toko ini bersih, rak barang tersusun rapi, pencahayaan terang, dan berlantai keramik. Suasana yang nyaman ini tidak hanya meningkatkan pengalaman belanja santri, tetapi juga mencerminkan penghargaan terhadap konsumen. Cukup menjelaskan tentang perbedaan fisik dari kedua toko ini dimana pemegang kuasa monopoli membiarkan fisik toko tidak ditingkatkan kualitasnya yang membuat para santri merasa tidak cukup dihargai sebagai seorang pembeli. Bagi PP Al Imdad Putri, *willingness to accept* dari pengelola koperasi sangat lebih besar dibandingkan dengan *willingness to accept* PP Nurul Ummah Putri. Bagi PP Al Imdad Putri, besarnya *willingness to accept* yang diterima, di samping karena harga barang yang ditentukan memiliki mark up sampai 25% dibanding harga yang ditawarkan warga maupun Rizquna Mart juga menekan ongkos pemeliharaan tokonya yang tidak setara kenyamanannya dengan toko milik warga sekitarnya.

Kesimpulan dan Implikasi

Dari hasil studi ini dapat disimpulkan bahwa secara ekonomi aturan membatasi izin keluar untuk belanja di luar pondok pesantren pada PP Al Imdad Putri akan membatasi pula *willingness to pay* dari para santri. Berkurangnya kesejahteraan ini karena adanya *mark up* harga dan suasana toko yang kurang nyaman. Hal yang berbeda terjadi pada para santri di PP Nurul Ummah Putri yang mengizinkan keluar pondok pesantren untuk membeli kebutuhan para santri di luar pondok pesantren. Para santrinya menikmati *willingness to pay* yang lebih besar dan mendapatkan suasana toko yang lebih nyaman. Prinsip monopoli diterapkan oleh Koperasi Pondok Al Imdad Putri.

Bagi masyarakat sekitar pondok pesantren, aturan yang diterapkan oleh PP Al Imdad Putri hanya memberikan manfaat yang tidak terlalu besar. Hal itu dapat dilihat dari jumlah unit usaha dari para warga di sekitar pondok pesantren sebanyak empat unit usaha. Jumlah unit usaha dari warga di sekitar PP Nurul Ummah Putri sebanyak delapan unit usaha. Para santri mendapatkan pilihan yang lebih banyak untuk berbelanja.

Bagi Koperasi Pondok PP Al Imdad Putri dan unit usaha angkringannya mendapatkan *willingness to pay* dari para santri serta menerima *willingness to accept* yang lebih besar. Hal ini merupakan salah satu bentuk dari prinsip monopoli yang diterapkan Koperasi Pondok. Bagi Rizquna Mart maupun warga di sekitar PP Nurul Ummah Putri, mereka mendapatkan *willingness to accept* yang sama besarnya yang berarti tidak menerapkan prinsip monopoli pada pasar barang untuk para santri.

Implikasi dari temuan dalam studi ini adalah menerapkan pembatasan izin para santri untuk belanja di luar pondok pesantren tidaklah bijaksana secara ekonomi. Manfaat ekonomi akan lebih banyak dinikmati oleh unit usaha milik pondok pesantren. Oleh sebab itu, perlu ditinjau ulang kebijakan pembatasan izin tersebut. Adanya dampak negatif jika pembatasan izin keluar pondok pesantren dikurangi mungkin bisa dilakukan dengan aturan-aturan non ekonomi yang tidak merugikan para santri dan warga sekitar.

Daftar Pustaka

- Firmansyah, E., Mawandha, H. G., & Bimantio, M. P. (2020). Pesantren Mandiri Pangan, Program Pelatihan Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Kritis Berbasis Pertanian Terpadu Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Gunungkidul. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 4(5), 797-805.
- Herpandi, H., Widiastuti, I., Bachaki, A., Sudirman, S., & Nugroho, G. D. (2022). Pemberdayaan santri dan masyarakat sekitar pondok pesantren rhaudul ulum sakatiga, ogan ilir melalui diversifikasi produk perikanan. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(1), 59-65.
- Jamil, S. N. A., Mardiyah, U., & Sandra, L. (2023). Pelatihan kewirausahaan sebagai upaya menumbuhkan minat berwirausaha santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Situbondo. *Madani: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Kewirausahaan*, 1(2), 71-77.
- Leksono, S. (2013). *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi Dari Metodologi ke Metode*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.

- Lugina, U. (2018). Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren Di Jawa Barat. *Risâlah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(1, March), 53-64.
- Mardyanto, E. (2016). Manajemen kewirausahaan pondok pesantren berbasis agrobisnis (Studi kasus di PP Mukmin Mandiri dan PP Nurul Karomah). *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(2), 199-218.
- Pindyck, R. S., & Rubinfeld, D. L. (2018). *Microeconomics*, 9/E Global Edition.
- Saputra, A. A. (2023). Peran Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Jarinabi Mart dalam Meningkatkan Ekonomi Pondok Pesantren Jarinabi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(3), 4038-4047.
- Sugandi, A., Tanjung, H. B., & Rusli, R. K. (2017). Peran Pondok Pesantren (Ponpes) Modern Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Tadbir muwahhid*, 1(2), 99-115.